

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

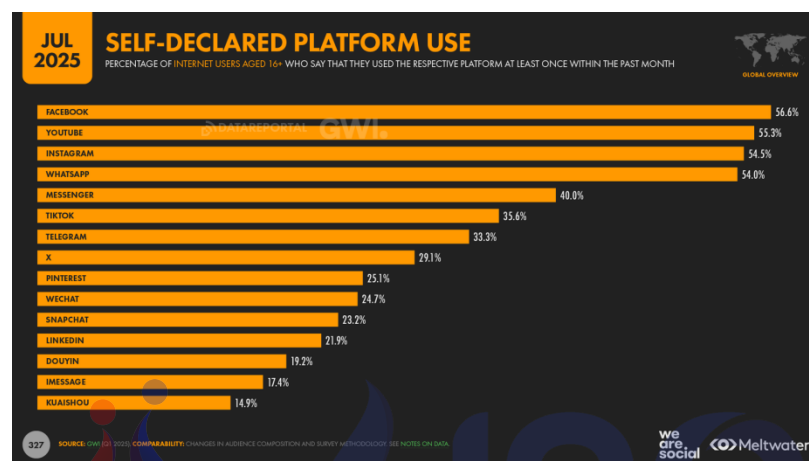
Manusia tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebutuhan akan hubungan sosial ini terus berkembang seiring waktu, bersamaan dengan kemajuan dalam teknologi media yang memfasilitasi keterhubungan antarindividu.

Di era digital ini, pesatnya kemajuan teknologi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dengan adanya kehadiran internet. Teknologi telah berkembang dengan sangat pesat dan maju yang telah membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan hal positif maupun negatif.

Sehingga manusia dituntut untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Media sosial adalah bentuk dari perkembangan teknologi yang pada saat ini telah menjadi kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dengan adanya perkembangan teknologi pada saat ini telah terjadi perubahan yang nyata. Sehingga pada saat ini teknologi dapat membantu manusia dalam mencari berbagai macam informasi dengan menggunakan media sosial (Susilowati, 2020).

Menurut Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* (2011:3), istilah media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah atau perantara. Media sosial dapat memberikan arus informasi dengan volume besar yang dapat mengubah sikap dan perilaku penggunanya yaitu manusia. Terdapat banyak

platform media sosial yang dapat diakses, salah satunya adalah Youtube. YouTube merupakan situs berbagi video populer dimana pengguna dapat mengunggah dan menonton berbagai klip video (Junawan dan Laugu, 2020).



**Gambar 1.1** Tingkat Penggunaan Platform Media Sosial Global 2025

Sumber : We Are Social (2025)

Berdasarkan data (We Are Social) pada Juli 2025, YouTube menempati urutan kedua sebagai platform yang paling sering digunakan oleh pengguna internet usia 16 tahun ke atas, dengan persentase 55,3% pengguna yang menyatakan telah menggunakan platform ini setidaknya sekali dalam sebulan terakhir.

Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pengguna internet dewasa secara global masih sangat aktif mengakses YouTube, menjadikannya sebagai salah satu sarana utama dalam konsumsi konten digital, baik dalam bentuk hiburan, edukasi, maupun informasi terkini. Tingginya angka penggunaan YouTube, yang juga mencerminkan perubahan perilaku masyarakat global yang kini lebih memilih media berbasis video dalam menerima dan menyebarkan informasi, menjadi penting dalam konteks ini.

Dengan posisi YouTube yang lebih tinggi dibandingkan platform lain seperti Instagram (54,5%) dan WhatsApp (54,0%), hal ini menandakan kekuatan dan daya tarik konten video yang ditawarkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa YouTube bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif, penyebaran informasi publik, serta penyampaian pesan-pesan sosial yang bersifat merangkul semua kalangan.

Bagi sebagian orang, umumnya media platform Youtube digunakan hanya sebatas untuk menonton video, baik itu video berita yang sedang populer, video klip musik, video tentang berbagai macam tutorial dan sebagainya (Soelistyowati, 2018). Namun, youtube juga berperan sebagai sarana pembelajaran, penyebaran informasi, hiburan dan sebagai tempat bagi seorang individu maupun kelompok untuk menunjukkan kreativitas dan identitas diri mereka.

Platform ini menghadirkan kemudahan akses dan kebebasan berekspresi yang membuat siapa pun dapat tampil, menyampaikan gagasan, dan menunjukkan bakatnya secara luas. Sehingga YouTube menjadi ruang terbuka bagi siapa saja untuk tampil dan berkontribusi, tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi.

Di Indonesia, peralihan cara berkomunikasi dari media konvensional menuju platform digital turut memberikan peluang bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang mendapat ruang, termasuk individu penyandang disabilitas, untuk tampil di ruang publik dan menyuarakan identitas mereka. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa

terdapat lima kelompok disabilitas diantaranya adalah fisik, mental, intelektual, sensorik, dan multi atau ganda.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebanyak 22,97 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi Indonesia. Dalam konteks penyandang disabilitas, media televisi sering kali menggambarkan mereka sebagai individu yang membutuhkan bantuan, seperti yang terlihat dalam iklan-iklan donasi seperti “Pundi Amal”.

Iklan-iklan ini cenderung membangkitkan rasa iba di kalangan penonton, yang kemudian menafsirkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang patut dikasihani dan dibantu. Namun, dengan munculnya platform media sosial, persepsi ini mulai mengalami perubahan. Kini, banyak orang mulai menyadari bahwa penyandang disabilitas adalah manusia biasa yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka.

Persepsi tersebut dapat dilihat melalui konten-konten yang dibuat oleh penyandang disabilitas yang mengubah tantangan fisik mereka menjadi komedi yang menghibur. Melalui konten tersebut, masyarakat mulai merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas, sehingga mereka semakin diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas.

Fenomena seperti berikut dapat terlihat dalam konten-konten yang dihadirkan oleh berbagai channel YouTube di Indonesia. Salah satu channel YouTube yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah *Tretan Universe*, yang dikelola oleh komika Aditya Muslim atau Tretan Muslim. Ia merupakan seorang komika Stand Up Comedy Indonesia Season 3 di Kompas Tv.

Channel youtube *Tretan Universe* telah dibangun sejak tanggal 18 April 2016. Berdasarkan data socialblade.com (diakses hari Jumat, 27 Juni 2025, pukul 21.53 WIB) tercatat bahwa hingga bulan Juni 2025 *Tretan Universe* sudah memiliki subscribers 2,33 juta dengan total video unggahan sebanyak 1.099 video dan mencapai total 477 juta penayangan. Dalam 30 hari terakhir, channel ini berhasil meraih 9,3 juta views dengan peningkatan 10 ribu subscribers (Blade, 2025).

Sebagian besar dari konten-kontennya adalah *dark jokes* dan kritikan terhadap pemerintahan yang dibalut dengan komedi. Humor gelap, atau yang dikenal sebagai *dark jokes*, adalah jenis lelucon yang mengangkat tema-tema sensitif seperti kematian, penyakit, agama, kecelakaan, tragedi, atau kepercayaan menjadi bahan candaan yang menghibur.

Bagi sebagian orang, humor gelap dianggap sebagai lelucon yang kasar dan tidak pantas untuk ditertawakan. Namun, bagi yang lain, jenis humor ini dapat memberikan hiburan yang unik karena sifatnya yang tidak biasa dan sering kali mengejutkan. *Dark jokes* merupakan jenis humor yang memiliki makna ganda sehingga seringkali sulit dipahami, karena dapat memunculkan perasaan yang beragam seperti terkejut, rasa jijik, marah, malu, dan juga kegembiraan (Gubanov dkk., 2018).

Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menerima dan menyukai *dark jokes*. Salah satu jenis konten *dark jokes* yang diproduksi oleh Tretan Muslim adalah lelucon yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Tretan Muslim sering kali menampilkan atau berkolaborasi dengan penyandang disabilitas dalam

karya-karyanya. Mayoritas penyandang disabilitas yang terlibat dalam kolaborasi tersebut adalah komedian difabel.

Mereka yang dijadikan objek candaan oleh Tretan Muslim adalah individu-individu yang telah berdamai dengan diri mereka sendiri dan telah menerima kekurangan yang dimiliki. Para disabilitas tersebut sebagai aktor utama yang sering disebut dengan nama panggilan “Mutant”. Sebutan ini bukan dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan lebih kepada keunikan dan kekuatan mereka, menyerupai dengan karakter superhero dalam X-Men yang memiliki kemampuan khusus.

Konten ini telah membuka peluang bagi penonton untuk merespons dengan berbagai cara, mulai dari empati dan kekaguman hingga pertanyaan kritis dan kritik. Kemampuan program komedi dalam menyampaikan pesan-pesan sekunder memberikan kesempatan bagi program tersebut untuk mengurangi stigma terhadap hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kelompok minoritas seperti penyandang disabilitas (Martínez-Guillén, 2023).

Channel ini telah berhasil menarik perhatian banyak penonton dengan konten-konten yang melibatkan talenta berkebutuhan khusus, salah satunya adalah segmen berjudul “Sekolah Normal”. Segmen ini telah mengunggah sebanyak 18 video, menayangkan video konsep talk show dengan genre pendidikan dan komedi yang di *setting* dengan latar menyerupai ruang kelas antara guru dan tamu sebagai murid yang diajak diskusi secara interaktif.

Dengan adanya *setting*/latar sekolah, Tretan Muslim berhasil menciptakan suasana yang edukatif bagi para penonton, sehingga memberikan kesan bahwa penyandang disabilitas dan penonton berperan sebagai siswa yang sedang mengikuti proses belajar mengajar. Dalam segmen ini, Tretan Muslim juga berperan sebagai Kepala Sekolah dan setiap episodenya menampilkan berbagai bintang tamu yang berfungsi sebagai guru untuk mengajarkan berbagai pelajaran kepada para siswa, yaitu penyandang disabilitas.

Setiap episode dari konten “Sekolah Normal” menampilkan empat atau lima penyandang disabilitas sebagai aktor atau talenta, dan dalam setiap episode, talenta yang ditampilkan berbeda-beda, dengan beberapa di antaranya berganti dengan talenta lainnya. Hingga saat ini para talenta yang telah muncul di segmen “Sekolah Normal” adalah Aan, Saiful, Idris, Yaman, dan lain-lain.



**Gambar 1.2** Isi Konten “Sekolah Normal”

Sumber : Channel Youtube *Tretan Universe*

Meskipun konten yang dihadirkan oleh *Tretan Universe* berupaya untuk mengedukasi dan menginspirasi, masih ada stigma dan stereotip yang melekat

pada individu berkebutuhan khusus. Hal ini menciptakan tantangan bagi mereka untuk diterima secara sosial dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Di satu sisi, konten “Sekolah Normal” membuka ruang eksistensi bagi individu berkebutuhan khusus di ranah digital yang luas.

Namun di sisi lain, format hiburan yang digunakan berpotensi menimbulkan persoalan etika, yaitu apakah konten tersebut mendorong prinsip keterlibatan semua pihak atau justru mengeksploitasi perbedaan mereka sebagai bahan hiburan. Penggambaran individu berkebutuhan khusus dalam media daring masih kerap sarat dengan bias, stereotip, bahkan tak jarang dijadikan objek tontonan daripada dianggap sebagai subjek yang memiliki potensi dan kemampuan.

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya pertunjukan kelompok disabilitas sebagai aktor hiburan di media yang eksis sejak lama. Di era media lama seperti televisi, penyandang disabilitas telah lama eksis sebagai bahan tontonan (Thaniago, 2018). Fenomena ini menjadi semakin menarik jika dilihat dari dua perspektif yang bertentangan tersebut.

Masalah disabilitas seringkali mendapat sedikit perhatian dalam liputan berita dan konten online, dan ketika muncul, seringkali dikurangi menjadi narasi tentang “keberanian” atau “batasan,” daripada menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka secara setara (Kurnia dkk., 2022).

Melalui penggambaran tersebut, banyak orang sering merasa enggan untuk berinteraksi dengan penyandang disabilitas akibat kurangnya pemahaman, sehingga banyak yang tidak tahu cara berkomunikasi atau bersikap terhadap



mereka. Sebagian besar orang juga khawatir akan menyinggung perasaan individu berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari interaksi.

Jarak sosial antara masyarakat dan individu berkebutuhan khusus membatasi ruang ekspresi mereka karena adanya kekhawatiran terhadap reaksi negatif. Kondisi ini diperkuat oleh stereotip yang mengaitkan disabilitas dengan tragedi hidup, sehingga penerimaan audiens terhadap komedi yang melibatkan mereka sering menimbulkan ketidaknyamanan. Persepsi semacam itu membuat individu berkebutuhan khusus dipandang berbeda, merasa tidak berharga, dan akhirnya diposisikan sebagai kelompok minoritas (*minority groups*).

Banyak individu dengan kebutuhan khusus masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan yang layak. Hal ini menciptakan tantangan bagi konten-konten yang berusaha untuk mengedukasi dan menginspirasi, karena tidak semua penonton dapat menerima pesan yang disampaikan talenta berkebutuhan khusus dalam konten tersebut.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kini penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka. Salah satu bentuk tersebut akan didapatkan melalui konten yang menarik perhatian dalam pembahasan isu disabilitas adalah komedi. Konten komedi memiliki potensi unik untuk mengubah stereotip yang ada. Konten komedi di media sosial berkembang pesat sebagai salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, termasuk mengenai penyandang disabilitas.

Hal tersebut dapat terjadi karena konten komedi dinilai ringan dan mudah diterima oleh audiens dari berbagai kalangan karena sifatnya yang menghibur. Dengan menggabungkan suatu isu sosial dengan unsur komedi maka seorang konten kreator dapat menyampaikan kritik sosial atau mengubah persepsi orang-orang terhadap penyandang disabilitas.

Sehingga fungsi dari komedi tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan dapat menjadi alat edukasi untuk menyampaikan pandangan-pandangan yang kurang berkenan di kalangan masyarakat, ditambah dengan perbedaan budaya yang dimiliki. Topik ini memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya, di mana penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan sosial bagi individu berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, perlu dipahami bagaimana audiens menanggapi dan menerima kehadiran talenta berkebutuhan khusus dalam konteks komedi, serta bagaimana hal tersebut dapat membentuk sikap yang lebih positif dan menghargai keberagaman terhadap individu dengan kebutuhan khusus dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dalam konteks ini, penulis akan menganalisis bagaimana penerimaan khalayak mengenai pesan-pesan yang ditransmisikan dalam konten “Sekolah Normal” dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana audiens menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media. Pendekatan ini mengakui bahwa audiens memiliki kebebasan

dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam media, yang pada gilirannya dapat menghasilkan beragam potensi makna (Littlejohn dan Foss, 2016).

Metode ini dipilih karena menurut Hall (1990), penerimaan makna oleh khalayak terhadap sebuah siaran tidak selalu sama. Stuart Hall dalam *Culture, Media, and Language* (1980) menyatakan bahwa penerimaan makna khalayak terhadap sebuah siaran bisa saja berbeda dengan makna yang diproduksi oleh media.

Dalam hal ini, khalayak ditempatkan sebagai pemberi makna (*decoder*) yang aktif terhadap sebuah tontonan. Seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall, pemaknaan pesan antara encoder (produsen/media) dan *decoder* (khalayak) tidak selalu simetris (Hall dkk., 1980).

Betrand dan Hughes (2005) juga menambahkan bahwa adanya perbedaan pemaknaan antara produsen dan khalayak ini disebabkan oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan yang dimiliki (Listiyorini, 2019). Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan-pesan yang ditampilkan dalam tayangan “Sekolah Normal”.

Dengan menggunakan analisis resepsi sebagai metode penelitian, hasil dari penelitian akan diolah oleh peneliti dan disajikan berdasarkan tiga kategori resepsi Stuart Hall, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Analisis Resepsi Channel Youtube *Tretan Universe* Melalui Konten “Sekolah Normal” Menghadirkan Talenta Berkebutuhan Khusus.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, pertanyaan penelitian ini ialah Bagaimana penerimaan khalayak mengenai talenta berkebutuhan khusus dalam Channel Youtube *Tretan Universe* Konten “Sekolah Normal”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui khalayak menerima dan merespon keterlibatan talenta berkebutuhan khusus dalam Channel Youtube *Tretan Universe* Konten “Sekolah Normal”.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian resepsi khalayak terhadap media sosial dengan menggunakan pendekatan *Encoding/Decoding* Stuart Hall.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis resepsi terhadap konten media sosial, serta dapat memberikan masukan kepada kreator konten, tim kreatif, dan pihak-pihak berkenaan dengan penelitian ini.